

Pemberitaan Kasus Keracunan Makan Bergizi Gratis dalam Perspektif Halal Food

Nadia Wulandari

UIN Sunan Ampel Surabaya

nadiaawlnidri25@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze how Kompas.com and Detik.com framed the news about the Free Nutritional Meal Program (MBG) poisoning case and how the two media present or ignore the halal food perspective, especially the halal principle in the news. The analysis employs Robert N. Entman's framing model, which consists of four elements: define problems, diagnose causes, make moral judgment, and treatment recommendation. In defining the problem, Kompas.com frames the incident as a manageable technical issue, whereas Detik.com portrays it as a recurring public health crisis. In diagnosing causes, Kompas.com highlights operational errors, while Detik.com emphasizes SOP negligence and weak oversight. In making moral judgments, Kompas.com tends to present the government as responsive, whereas Detik.com adopts a more critical stance through victims' accounts and public pressure. Regarding treatment recommendations, Kompas.com underscores administrative evaluation, while Detik.com calls for legal investigation and strengthened supervision. Concerning the halal food aspect, neither media explicitly uses the term halal, yet the analysis indicates that Detik.com's framing aligns more closely with principles of food safety and cleanliness by highlighting sanitation failures, procedural violations, and irregularities in the food supply chain. Meanwhile, Kompas.com focuses more on administrative recovery, thereby overlooking crucial food safety elements that are part of meeting halal standards.

Keywords: media framing; MBG; halal food; media construction.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Kompas.com dan Detik.com membingkai pemberitaan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) serta bagaimana kedua media tersebut menghadirkan atau mengabaikan perspektif halal food, khususnya prinsip halal dalam pemberitaan. Analisis dilakukan menggunakan model framing Robert N. Entman yang terdiri dari empat elemen: define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation. Dalam define problem Kompas.com mendefinisikan insiden sebagai persoalan teknis yang dapat dikendalikan, sementara Detik.com melihatnya sebagai krisis kesehatan publik. Pada aspek diagnose causes, Kompas.com menyoroti kesalahan operasional, sedangkan Detik.com menekankan kelalaian SOP dan lemahnya pengawasan. Dalam aspek make moral judgement Kompas.com cenderung menampilkan pemerintah sebagai pihak yang responsif, sementara Detik.com lebih kritis melalui suara korban dan tekanan publik, dan pada treatment recommendation, Kompas.com menekankan evaluasi administratif, sementara Detik.com mendorong investigasi hukum dan peningkatan pengawasan. Pada aspek halal food, kedua media tidak secara eksplisit menggunakan istilah halal, namun analisis menunjukkan bahwa framing Detik.com lebih dekat dengan prinsip keamanan dan kebersihan pangan karena menyoroti kegagalan sanitasi, pelanggaran prosedur, serta ketidakteraturan rantai penyediaan makanan. Sementara itu, Kompas.com lebih fokus pada pemulihan administratif sehingga luput mengangkat aspek penting terkait keamanan pangan sebagai bagian dari pemenuhan standar halal.

Kata kunci : framing media; MBG; halal food; konstruksi media.

Pendahuluan

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menjadi salah satu inisiatif kebijakan publik yang menarik perhatian besar masyarakat Indonesia, terutama sejak menjadi isu sentral dalam kontestasi politik

dan kemudian menjadi program prioritas pemerintah terpilih. Program ini didesain untuk mengatasi masalah gizi, stunting, dan meningkatkan kualitas hidup generasi muda (Aji, 2025 : 216). Program ini berfokus pada anak-anak, pelajar, dan ibu hamil sebagai kelompok sasaran utamanya (Kiftiyah et al., 2025 : 102). Meski memiliki tujuan mulia, pelaksanaan program MBG menimbulkan persoalan serius di berbagai daerah.

Ribuan siswa dilaporkan mengalami keracunan akibat mengonsumsi makanan dari program ini, dan sebagian harus menjalani perawatan intensif. Situasi ini tidak hanya mengancam kesehatan anak, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis, mengganggu proses pembelajaran, serta menimbulkan keraguan terhadap tata kelola program (Kompas.com, 2025). Kasus-kasus tersebut mencerminkan lemahnya pengawasan terhadap kualitas makanan serta kurangnya koordinasi antar instansi terkait, seperti Kementerian Pendidikan, Kementerian Kesehatan, dan Pemerintah Daerah sehingga program MBG yang harusnya menjadi solusi jangka panjang justru mengalami kegagalan struktural sejak tahap awal pelaksanaannya (Emmanulle et al., 2025 : 1331).

Persoalan keracunan pada program MBG juga perlu dilihat dari perspektif halal food, karena standar halal bukan hanya terkait kehalalan bahan, tetapi juga *thayyib*, yaitu aman, higienis, dan layak konsumsi (Amalia et al., 2020: 86). Konsep ini menekankan pentingnya keamanan pangan melalui proses pengolahan, penyimpanan, dan distribusi yang memenuhi standar kesehatan. Ketidaksesuaian prosedur dalam tiga aspek tersebut sangat berpotensi menimbulkan kontaminasi biologis maupun kimia, terutama jika makanan disiapkan dalam skala besar seperti program MBG.

Fenomena keracunan akibat MBG menarik perhatian luas media massa. Media, sebagai pihak utama dalam penyebaran informasi, tidak hanya menyampaikan berita tetapi juga membentuk cara masyarakat memandang realitas sosial. Kebijakan publik seperti MBG disajikan melalui perspektif tertentu, pemilihan kata, dan seleksi isu yang diprioritaskan. Dengan demikian, pemberitaan media tidak sepenuhnya netral, melainkan dikemas dalam bingkai (*frame*) yang memengaruhi pemahaman publik terhadap peristiwa tersebut (Nguyen & Hekman, 2024 : 438). Cara berbeda media membingkai isu keracunan MBG dapat memengaruhi persepsi masyarakat, apakah program ini dianggap sebagai kebijakan gagal, kebijakan yang baik namun pelaksanaannya kurang tepat, atau hanya insiden teknis yang bisa segera diperbaiki.

Framing menjadi pendekatan penting dalam memahami bagaimana media membentuk makna atas peristiwa sosial. Menurut (Eriyanto, 2002 : 77). dalam (Lugito et al., 2022). Pemahaman tentang representasi realitas dalam media terkait erat dengan konsep dasar berita. Berita merupakan laporan tentang peristiwa yang berlandaskan fakta dan mampu menarik minat publik. Agar suatu laporan dikategorikan sebagai berita yang baik, ia harus memuat nilai-nilai berita sebagai acuan utama dan layak untuk diterbitkan (Boukes et al., 2025 : 99). Dalam konteks kasus keracunan MBG, nilai berita yang menonjol meliputi aspek human interest karena menyangkut keselamatan anak-anak, konflik karena adanya pro-kontra terhadap pemerintah, dan aktualitas karena kejadian terjadi berulang kali di waktu dekat. Media massa berperan penting dalam menyampaikan informasi tersebut kepada publik, sekaligus menentukan bagaimana masyarakat memahami peristiwa itu.

Media massa, khususnya media *online*, adalah aktor utama dalam penyebaran informasi dan agen penting dalam konstruksi realitas sosial. Media seringkali mengkonstruksi realitas sesuai dengan pendapatnya atau kepentingan tertentu (Rifa'i, 2024 : 29). Pemberitaan media bukanlah cerminan fakta objektif semata, melainkan hasil dari praktik seleksi dan penonjolan tertentu, yang dikenal sebagai pembingkai (*framing*) (Irsa et al., 2025: 9056). Konsep *framing* yang dikemukakan oleh Entman (1993) menyatakan bahwa pembingkai melibatkan empat fungsi utama: mendefinisikan masalah, menafsirkan penyebab, membuat evaluasi moral, dan merekomendasikan penanganan. Melalui kerangka ini, media menentukan apa yang dianggap penting, siapa yang dianggap bersalah, dan apa solusi yang ditawarkan. Penelitian terdahulu memperkuat bahwa perbedaan cara pandang dan ideologi media dapat memengaruhi *framing* suatu isu, sehingga menentukan arah opini publik (Fauziati, 2021 : 220-221).

Kajian literatur terdahulu telah mengaplikasikan analisis *framing* pada berbagai isu, baik di ranah internasional maupun kebijakan domestik, sering kali berfokus pada perbandingan antar

media *online* utama. Perbedaan dalam *framing* yang terindikasi dipengaruhi oleh media massa dan ekonomi politik internasional (Martha et al., 2022 : 250). Studi serupa mengenai *framing* tentang perbedaan gaya ungkap, di mana salah satu media memberikan kebebasan pembaca untuk mengkonstruksi isu, sementara yang lain terkesan menyalahkan pihak tertentu (Paramitha & Karim, 2022). Sementara itu, perbandingan antar media domestik juga menunjukkan keragaman konstruksi realitas. Berita dapat juga mengkonstruksi sosok dan kebijakannya secara berbeda, yang dipengaruhi oleh latar belakang medianya (Permadi et al., 2024 : 1).

Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik, yaitu membandingkan *framing* media Kompas.com dan Detik.com terhadap pemberitaan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam perspektif halal food. Kedua media dipilih karena pengaruhnya besar di ranah digital Indonesia dan karakter pemberitaannya berbeda. Kompas.com dikenal dengan liputan yang mendalam (Artha & Ismandianto, 2024 : 368) sedangkan Detik.com terkenal cepat dan dinamis, terutama dalam isu kesehatan publik dan darurat (Arifina et al., 2023 : 167). Kedua media ini juga masuk dalam kategori web yang paling banyak dilihat di Indonesia pada tahun 2025

Position	Website	Change	Visits	Pages / Visit	Bounce rate
1	 google.com	–	2,132,484,512	5.15	36.84%
2	 youtube.com	–	1,072,256,466	9.89	27.06%
3	 kompas.com	–	174,392,261	2.18	62.97%
4	 facebook.com	–	157,018,578	7.31	49.58%
5	 shinigami.asia	↑ 1	148,503,624	1.74	71.97%
6	 instagram.com	↑ 2	138,024,827	8.32	54.07%
7	 detik.com	↓ 2	137,504,318	3.12	42.27%
8	 chatgpt.com	↑ 1	126,907,700	3.39	35.43%

Gambar 1. Media yang Paling Banyak dikunjungi

Perbandingan ini diharapkan mengisi kekosongan literatur tentang *framing* media di Indonesia, khususnya terkait kebijakan publik yang baru dan kontroversial. Penelitian ini membahas Bagaimana Kompas.com dan Detik.com membingkai pemberitaan kasus keracunan MBG dalam perspektif halal food di Kompas.com dan Detik.com.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan konstruktivisme, dan metode analisis *framing*. Pendekatan ini dipilih karena konsep konstruksi sosial media massa menekankan bahwa media memiliki peran sentral dalam membentuk realitas yang dipersepsikan publik. Melalui pemilahan dan penyajian informasi, media menjadi pihak yang membentuk sekaligus mengarahkan arus informasi yang diterima masyarakat. Konstruksi media juga berpengaruh besar dalam membentuk opini, dan cara publik memahami informasi dan menentukan bagaimana mereka menilai suatu isu (Hadiwijaya, 2023 : 80). Selanjutnya model analisis *framing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Robert N. Entman (1993). Model ini dipilih karena dapat mengidentifikasi empat elemen kunci dalam sebuah frame, yaitu *define problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgements*, *Treatment Recommendation* (Ramadhani & Alfirahmi, 2025). Perbandingan dilakukan antarartikel dan antarmedia untuk mengungkap pola perbedaan maupun kesamaan *framing* dalam konstruksi pemberitaan. Objek dari penelitian ini adalah artikel berita mengenai keracunan MBG yang terdapat di situs berita online Kompas.com dan Detik.com yang dirilis dari tanggal 27-September sampai dengan tanggal 3-Oktober-2025.

Berdasarkan pendahuluan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Kompas.com dan Detik.com membingkai pemberitaan kasus keracunan program MBG dengan model *framing* Entman, dan membahas perbedaan konstruksi, selain itu penelitian ini juga

bertujuan mengidentifikasi bagaimana kedua media tersebut menghadirkan atau justru mengabaikan perspektif keamanan dan kehalalan pangan yaitu halal dalam pemberitaannya.

Hasil dan Pembahasan

Kasus keracunan massal dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG) menjadi perhatian besar di berbagai media nasional, salah satunya Kompas.com. Melalui rangkaian pemberitaan yang terbit secara berurutan, Kompas.com tidak hanya menyoroti peristiwa ini sebagai kasus kesehatan publik, tetapi juga membingkainya dalam konteks isu teknis, tanggung jawab kelembagaan, serta dinamika politik pemerintahan. Pembahasan berikut menguraikan tiga berita utama Kompas.com yang merepresentasikan konstruksi makna media terhadap kasus keracunan MBG, sekaligus menunjukkan bagaimana media berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap kinerja dan respons pemerintah

1. Kompas.com (24 September 2025) “Lebih dari 1000 Siswa Bandung Barat Keracunan MBG dalam Tiga Hari”

Berita ini menggambarkan insiden keracunan massal terkait program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Bandung Barat sebagai masalah serius yang berdampak luas, lebih dari 1.000 siswa terkena dalam tiga hari. Media menempatkan kejadian ini dalam bingkai sebagai kegagalan pelaksanaan program kesehatan publik. Untuk *diagnose causes*, penyebab utama diarahkan pada kelalaian teknis di dapur penyedia (SPPG): makanan dimasak terlalu dini sehingga disimpan terlalu lama. Dalam aspek *make moral judgment*, Kompas menekankan perlunya evaluasi dan disiplin yang lebih ketat dari penyelenggara. *Treatment Recommendation* penanganan meliputi penghentian sementara distribusi dari dapur bermasalah, perbaikan sistem distribusi, dan perhatian pada pemulihan psikologis siswa.

2. Kompas.com (26 September 2025) “BGN Ungkap Pakai Dana Operasional Rp 350 Juta untuk Tangani Keracunan MBG”

Berita ini menyoroti beban biaya dan tanggung jawab Badan Gizi Nasional (BGN) dalam mengatasi kasus keracunan MBG, menggambarkan konsekuensi finansial sebagai bagian dari masalah pelaksanaan. Pada bagian *diagnose causes*, Kompas kembali mengaitkan keracunan dengan kelemahan teknis di dapur mulai dari bahan baku, teknik memasak, hingga distribusi. Dalam moral judgment, BGN diposisikan sebagai lembaga yang bertanggung jawab dan proaktif karena menanggung biaya pengobatan korban. Rekomendasi yang diusulkan meliputi pengawasan yang lebih ketat, penerapan SOP disiplin, sertifikasi juru masak, serta pelibatan masyarakat dalam pengawasan untuk memperbaiki sistem secara partisipatif.

3. Kompas.com (27 September 2025) “Soal Kasus Keracunan MBG, Prabowo: Harus Waspada Jangan Sampai Ini Dipolitisasi”

Berita ini menempatkan kasus keracunan MBG dalam konteks politik dan kepemimpinan, menyorot pernyataan Presiden Prabowo Subianto yang mengimbau agar insiden tidak dipolitisasi. *Define Problem* menegaskan bahwa kejadian ini mendapat perhatian publik luas, *diagnose causes* tetap merujuk pada kelemahan teknis di tahap awal pelaksanaan program. Dalam *make moral judgment*, Prabowo digambarkan sebagai figur yang menyerukan kewaspadaan dan pendekatan rasional, memperlakukan insiden sebagai pelajaran implementasi kebijakan. *Treatment recommendation* yang dilaporkan meliputi tindakan administratif seperti pemanggilan Kepala BGN dan pejabat terkait untuk membahas solusi dan langkah perbaikan institusional.

Pemberitaan media memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang publik terhadap isu tertentu (Kusnanto & Yusuf, 2024), terutama ketika berkaitan dengan program pemerintah yang berdampak langsung pada masyarakat seperti program Makan Bergizi Gratis (MBG). Dalam kasus keracunan yang dialami ratusan siswa di Bandung Barat, Kompas.com sebagai media arus utama tidak sekedar menyampaikan fakta, tetapi juga secara halus membingkai peristiwa tersebut dalam narasi tentang tanggung jawab, evaluasi sistem, dan upaya menjaga kredibilitas

pemerintah. Melalui analisis framing model Robert N. Entman, dapat dipahami bagaimana Kompas.com menyeleksi dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari realitas agar pembaca memandang isu tersebut dari sudut pandang tertentu, yaitu melalui tahapan Defining Problems, Diagnosing Causes, Making Moral Judgment, dan Treatment Recommendation (Entman, 1993).

Kompas.com dalam ketiga berita yang dianalisis cenderung menonjolkan aspek administratif dan tanggung jawab institusional dibandingkan sisi konflik atau kegagalan kebijakan. Pada berita pertama yang berjudul “Lebih dari 1000 Siswa Bandung Barat Keracunan dalam Tiga Hari”, narasi dibuka dengan penekanan pada skala besar peristiwa tersebut. Penggunaan data kuantitatif seperti “lebih dari 1000 siswa dalam tiga hari” menciptakan kesan urgensi, namun tetap disampaikan tanpa nada menyalahkan pihak tertentu secara politis. Kompas.com memaknai kejadian ini sebagai insiden besar yang dapat diatasi melalui evaluasi teknis, sehingga menggambarkan krisis yang terkendali.

Berita pertama, “Lebih dari 1000 Siswa Bandung Barat Keracunan MBG dalam Tiga Hari” (24 September 2025), secara pemberitaan mendefinisikan masalah sebagai krisis kemanusiaan dan kesehatan berskala besar. Penggunaan angka “lebih dari 1000 pelajar” dan durasi “tiga hari” bukan sekedar penyampaian fakta, tetapi juga teknik framing yang menciptakan rasa urgensi dan validitas ancaman. Dua hari kemudian, berita kedua, “BGN Ungkap Pakai Dana Operasional Rp.350 Juta untuk Tangani Keracunan MBG” pada (26 September 2025), menunjukkan pergeseran narasi yang merupakan bagian dari manajemen krisis institusional oleh BGN.

Pola yang konsisten terlihat pada elemen *diagnose causes*. Dalam ketiga berita yang dianalisis, penyebab kasus selalu diarahkan pada faktor teknis, seperti kesalahan dapur penyedia makanan, proses memasak yang tidak sesuai standar, atau keterlambatan distribusi. Tidak ada penekanan terhadap kelemahan perencanaan program maupun kekurangan dalam sistem pengawasan di level kebijakan. Pernyataan BGN dalam beritanya, “Rata-rata masalahnya di bahan baku, teknik memasak, dan distribusi,” memperlihatkan bahwa media lebih banyak menyalurkan narasi resmi lembaga daripada mempertanyakannya.

Penilaian moral atau *make moral judgment* yang menonjol dalam framing ini menggambarkan BGN sebagai lembaga yang bertindak bertanggung jawab, transparan, dan tanggap terhadap situasi. Pernyataan seperti BGN “menanggung semua” biaya dan “langkah ini menjadi bentuk komitmen BGN” menunjukkan usaha konkret untuk mengendalikan persepsi publik. Strategi ini, yang menekankan aspek corporate social responsibility (CSR) melalui penggunaan data internal, berfungsi memulihkan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat yang sempat menurun (Khairunnisah et al., 2024).

Treatment recommendation yang disampaikan BGN berfokus pada reformasi struktural yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan pengawasan, termasuk pengetatan SOP, kewajiban sertifikasi juru masak (chef), dan bahkan pelibatan masyarakat dalam pengawasan. Narasi Kompas.com ini menciptakan framing akuntabilitas, di mana BGN tidak hanya menanggapi krisis, tetapi juga melakukan perbaikan mendasar sambil memperkuat partisipasi publik. Penerapan teknologi seperti penggunaan CCTV dan rapat daring (zoom meeting) dalam proses pengawasan turut memperkuat kesan modern, efisien, dan serius dalam upaya peningkatan tata kelola program.

Berita ketiga berjudul “Soal Kasus Keracunan MBG, Prabowo: Harus Waspada Jangan Sampai Ini Dipolitisi” (27 September 2025) menampilkan narasi dari level kekuasaan tertinggi yang menggeser isu dari ranah teknis menjadi politis. Presiden Prabowo mendefinisikan masalah bukan sekadar insiden keracunan, melainkan potensi politisasi yang dapat mengancam legitimasi program. Pendefinisian ini menjadi strategi kontrol wacana publik agar perhatian tidak tertuju pada aspek kegagalan teknis.

Diagnose causes dikemukakan secara umum dan bersifat defensif, yaitu “kekurangan dalam penerapan awal program besar.” Framing tersebut menormalkan kesalahan teknis sebagai bagian wajar dari implementasi kebijakan skala nasional. Nilai moral yang ditonjolkan adalah ajakan untuk tetap rasional dan menghindari politisasi. Pesan ini berfungsi mempertahankan citra positif

program sekaligus melemahkan kritik politik. Sebagai rekomendasi penanganan, Presiden memilih langkah administratif dengan memanggil Kepala BGN untuk menyelesaikan masalah secara internal. “Saya baru dari luar negeri tujuh hari, saya monitor ada perkembangan itu. Habis ini, saya langsung akan panggil Kepala BGN dengan beberapa pejabat, kita akan diskusikan ya”. Pendekatan ini menegaskan kontrol penuh pemerintah sekaligus menghindarkan krisis dari sorotan publik yang berlebihan.

Detik.com juga memberikan perhatian besar terhadap kasus keracunan massal terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) melalui serangkaian pemberitaan dengan sudut pandang yang berbeda. Berikut adalah analisis framing dari pemberitaan kasus keracunan MBG di Detik.com

1. Detik.com (24 September 2025) – “Kasus Pelajar Keracunan MBG Kembali Terjadi, Korban Capai 1000 Orang Lebih”

Berita ini menyoroti peristiwa keracunan massal akibat konsumsi makanan dari program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Bandung Barat yang menimpa lebih dari seribu pelajar. Dalam bingkai *define problem*, berita Detik.com ini menggambarkan insiden ini sebagai krisis kesehatan publik yang serius dan berulang. Pada *diagnose causes*, penyebab diarahkan pada dugaan kelalaian dalam proses penyajian dan pengawasan makanan, sehingga memicu gejala keracunan di berbagai jenjang sekolah. Melalui *make moral judgment*, media menekankan tanggung jawab moral pemerintah daerah untuk menenangkan keresahan masyarakat, khususnya para orang tua korban. Sementara dalam *treatment recommendation*, Detik.com menyoroti respons cepat pemerintah daerah melalui penanganan medis, evakuasi korban, serta evaluasi bersama BGN, menggambarkan citra birokrasi yang tanggap terhadap keadaan darurat.

2. Detik.com (26 September 2025) “BGN Janji Tanggung Jawab Biayai Semua Korban Keracunan MBG”

Berita ini membingkai kasus keracunan MBG sebagai cerminan lemahnya pengawasan dan penerapan SOP keamanan pangan, tetapi juga menonjolkan tanggung jawab moral dan institusional Badan Gizi Nasional (BGN). Dalam *define problem*, Detik.com memandang kasus ini sebagai kegagalan administratif dalam pelaksanaan program pemerintah yang berdampak luas pada masyarakat. Pada *diagnose causes*, penyebab diarahkan pada ketidakpatuhan terhadap prosedur standar oleh pelaksana lapangan, bukan sekadar kesalahan bahan makanan. Dalam *make moral judgment*, BGN digambarkan sebagai lembaga yang etis dan terbuka, karena mengakui kesalahan dan berkomitmen menanggung seluruh biaya pengobatan korban. Sedangkan *treatment recommendation* menyoroti dua langkah penting: tanggung jawab penuh BGN atas biaya korban dan melibatkan Bareskrim Polri untuk mengawasi dapur penyedia makanan, menampilkan upaya pemerintah memulihkan kepercayaan publik secara transparan dan kolaboratif.

3. Kompas.com (27 September 2025) “Prabowo Soal Maraknya Keracunan MBG: Waspada, Jangan Sampai”

Berita ini menempatkan kasus keracunan MBG dalam konteks politik dan kebijakan publik, berfokus pada pernyataan Presiden Prabowo Subianto. Dalam *define problem*, Kompas.com menegaskan bahwa peristiwa ini menjadi perhatian nasional dan menimbulkan reaksi publik luas. Pada *diagnose causes*, penyebab dikaitkan dengan kekurangan dalam tahap awal pelaksanaan program serta masalah teknis yang belum terselesaikan. Dalam *make moral judgment*, Prabowo digambarkan sebagai pemimpin yang rasional dan menghindari politisasi isu, menilai bahwa meski terdapat kekurangan, program MBG tetap memiliki nilai positif. Sementara *treatment recommendation* menggambarkan langkah Prabowo memanggil Kepala BGN dan pejabat terkait untuk membahas solusi langsung, mencerminkan pendekatan evaluatif dan administratif yang menegaskan kepemimpinan aktif dalam menghadapi krisis.

Pemberitaan Detik.com mengenai kasus keracunan program Makan Bergizi Gratis (MBG) cenderung mengadopsi bingkai (*framing*) yang lebih kritis dan tegas dibandingkan Kompas.com, dengan fokus utama pada tanggung jawab moral, kelemahan pengawasan pemerintah, dan tuntutan akuntabilitas segera dari pihak penyelenggara. Detik.com, sebagai media yang dikenal cepat dan

dinamis di ranah digital, menggunakan strategi *framing* yang menekankan urgensi masalah untuk menjaga keterlibatan publik.

Detik.com mendefinisikan kasus keracunan MBG sebagai insiden massal yang berulang yang mencerminkan kegagalan dalam kontrol kualitas program. Rangkaian kasus keracunan massal yang terjadi secara berulang memunculkan kekhawatiran mendalam terhadap jaminan keamanan pangan dalam pelaksanaan program tersebut (Pratiwi, 2025). Berita pertama, "Kasus Pelajar Keracunan MBG kembali Terjadi, Korban Capai 1000 Orang Lebih" (24 September), menggunakan frasa "kembali terjadi" dan data kuantitatif "Capai 1000 Orang Lebih" untuk menyoroti skala dan sifat sistemik dari masalah tersebut. Penekanan ini menciptakan gambaran bahwa persoalan bukan hanya insiden tunggal, melainkan akibat dari lemahnya kontrol kualitas di dapur penyedia MBG. Hal ini menunjukkan bahwa masalah yang dibingkai bukan hanya isu kesehatan, tetapi juga krisis kepercayaan publik terhadap program pemerintah.

Elemen *Diagnose Causes*, Detik.com secara eksplisit menggeser penyebab dari sekadar insiden teknis menjadi isu manajerial dan kepatuhan prosedur. Berita kedua (26 September 2025) mengutip Wakil Kepala BGN yang menyebutkan bahwa 80% penyebab kasus adalah "*standard operating procedure* (SOP) yang tidak dipatuhi". Fokus ini menyoroti kelalaian dan ketidaktegasan pelaksana lapangan, serta kurangnya mekanisme evaluasi berkala. Dalam berita pertama, penyebab dihubungkan dengan menu MBG yang dikonsumsi pelajar, menyiratkan adanya dugaan kesalahan pada proses penyajian atau pengawasan program secara menyeluruh. Dibandingkan dengan Kompas.com yang fokus pada kesalahan teknis (memasak terlalu dini, keterlambatan distribusi), Detik.com lebih menyoroti kelalaian dan lemahnya pengawasan.

Aspek penilaian moral dalam *framing* Detik.com terlihat lebih keras dan menuntut akuntabilitas. Media ini menonjolkan adanya keluhan dan tuntutan dari orang tua korban agar program dihentikan, yang berfungsi sebagai dorongan moral dan tekanan publik terhadap pemerintah. Pengakuan kesalahan dan permohonan maaf terbuka dari Badan Gizi Nasional (BGN) digambarkan sebagai bentuk sikap etis dan tanggung jawab penuh atas insiden keamanan pangan. Detik.com menuntut agar pemerintah daerah dan BGN bertanggung jawab secara penuh terhadap dampak yang ditimbulkan, termasuk kemungkinan penegakan hukum terhadap pihak yang lalai. Hal ini juga bisa dikaitkan dengan konsepsi yuridis, di mana penelitian tersebut menyebut bahwa pertanggungjawaban negara dalam kasus keracunan MBG bisa diwujudkan melalui aspek administratif, perdata, maupun pidana (Riyanto & Sinaga, 2025). *Framing* ini menunjukkan posisi media yang tegas dan akuntabel, dengan orientasi menurut pertanggungjawaban langsung dari penyelenggara program.

Rekomendasi penyelesaian dari Detik.com berfokus pada tindakan responsif, konkret, dan penegakan hukum. Media ini menekankan penanganan komprehensif oleh pemerintah daerah, termasuk evakuasi, penyediaan layanan medis, serta rencana evaluasi program. Poin penting yang ditonjolkan adalah keterlibatan Bareskrim Polri untuk memastikan kualitas bahan pokok dan keamanan pangan MBG di masa depan. Hal ini mengarahkan solusi pada aspek hukum dan pengawasan yang ketat, selain pada pembiayaan penuh korban oleh BGN. Tindakan seperti penutupan dapur bermasalah, pembentukan tim *quality control*, dan peningkatan koordinasi antarinstansi diarahkan sebagai solusi cepat dan konkret.

Perbandingan perbedaan *framing* antara Kompas.com dan Detik.com menunjukkan adanya perbedaan orientasi dalam membingkai kasus keracunan program Makan Bergizi Gratis (MBG). Berikut adalah tabel perbandingan *framing* media berita Kompas.com dan Detik.com dalam membingkai kasus keracunan MBG

Tabel 1. Perbedaan Framing Kompas.com dan Detik.com

Elemen Framing Robert N. Entman	Kompas.com	Detik.com
<i>Define Problem</i>	Kompas.com mendefinisikan masalah sebagai krisis teknis dalam pelaksanaan program pemerintah yang bersifat administratif. Fokus utama diarahkan pada evaluasi sistem dan tanggung jawab lembaga (BGN).	Detik.com menyoroti masalah sebagai krisis kesehatan publik yang berulang dan serius, dengan penekanan pada besarnya jumlah korban dan lemahnya pengawasan pemerintah
<i>Diagnose Causes</i>	Penyebab kasus dikaitkan dengan faktor teknis seperti kesalahan dapur penyedia, proses memasak yang terlalu awal, atau distribusi yang tidak sesuai standar. Kompas tidak mempermasalahkan desain kebijakan secara struktural.	Detik.com menekankan kelalaian manajerial dan ketidakpatuhan terhadap SOP. Penyebab diarahkan pada kegagalan sistem pengawasan dan lemahnya disiplin pelaksana program.
<i>Make Moral Judgement</i>	Kompas.com menampilkan BGN dan pemerintah secara positif dan bertanggung jawab, dengan narasi moral yang menekankan etika pelayanan publik, transparansi, dan upaya perbaikan institusional.	Detik.com bersikap lebih kritis dan menekan akuntabilitas pemerintah. Moralitas berita diarahkan pada tanggung jawab langsung pemerintah dan tekanan publik dari masyarakat serta korban.
<i>Treatmen Recommendation</i>	Rekomendasi difokuskan pada reformasi administratif, seperti penghentian sementara dapur bermasalah, pengawasan ketat, sertifikasi juru masak, dan pemanggilan pejabat terkait oleh Presiden. Pendekatan bersifat evaluatif dan sistemik.	Rekomendasi bersifat tanggap darurat dan penegakan hukum, termasuk evakuasi korban, investigasi Bareskrim Polri, serta evaluasi program di lapangan. Pendekatan lebih reaktif dan korektif.

Kompas.com menampilkan framing stabilitas dan tanggung jawab institusional, dengan memosisikan insiden keracunan program MBG sebagai masalah teknis yang dapat diselesaikan secara administratif. Berita-beritanya menonjolkan peran aktif pemerintah dan Badan Gizi Nasional (BGN) dalam mengambil langkah-langkah korektif, seperti evaluasi dapur penyedia, sertifikasi tenaga masak, serta pemanggilan pejabat oleh Presiden Prabowo. Pendekatan ini menunjukkan kecenderungan Kompas sebagai media arus utama yang berupaya menjaga objektivitas dan stabilitas politik, sekaligus memperkuat legitimasi kebijakan pemerintah (Kusnanto & Yusuf, 2024).

Detik.com sebaliknya, menerapkan framing krisis dan akuntabilitas publik, dengan menonjolkan urgensi peristiwa, tekanan sosial, serta tuntutan moral terhadap pemerintah. Media ini berfokus pada jumlah korban, keresahan masyarakat, dan keterlibatan Bareskrim dalam pengawasan, sehingga membangun citra sebagai media yang berpihak pada kepentingan publik. Dengan demikian, Detik.com memperlihatkan perannya sebagai agen kontrol sosial yang lebih kritis terhadap implementasi kebijakan pemerintah dan lebih peka terhadap suara masyarakat.

Perspektif Halal Food

Penerapan halal menjadi penting dalam membaca ulang kasus keracunan program MBG, karena konsep halal dalam studi keamanan pangan modern tidak hanya menekankan aspek kehalalan bahan, tetapi juga prinsip *thayyib* yang mencakup keamanan, kebersihan, kelayakan dan integritas proses pengolahan makanan. Prinsip ini menegaskan bahwa makanan yang diproduksi dan didistribusikan dalam skala besar seperti program MBG ini juga harus memenuhi standar higienie,

sanitasi, serta sistem penjaminan keamanan pangan. Halal thayyib secara konseptual identik dengan makanan *wholesome, clean, dan safe*, sehingga kegagalan dalam aspek teknis seperti penyimpangan atau distribusi tidak hanya dipandang sebagai kesalahan operasional, tetapi juga bentuk ketidaksesuaian terhadap prinsip thayyib dalam perspektif halal food.

Framing pemberitaan ini di Kompas.com dan Detik.com memiliki fokus yang berbeda. Fokus Kompas.com pada kesalahan teknis serta penekanan, serta Detik.com pada kelalaian SOP. Isu yang dibahas oleh kedua media ini sebenarnya beriringan dengan prinsip dasar halal food, walaupun tidak diartikulasikan secara terang sebagai isu halal food. Jika media mengaitkan fenomena keracunan pada MBG dengan konsep halal food, maka wacana publik yang terbentuk tidak hanya mengenai kegagalan administratif, tetapi juga mengenai ketidakefektifan pengawasan keamanan pangan yang seharusnya menjadi bagian integral dari program bergizi yang ditujukan untuk kelompok rentan seperti pelajar.

Perspektif halal food juga mengarahkan analisis pada perlunya reformasi kebijakan pangan pemerintah melalui integrasi sistem jaminan halal (HAS), standarisasi dapur penyedia makanan, dan mekanisme autentifikasi serta bahan baku. Penerapan standar keamanan pangan yang dikombinasikan dengan standar halal, termasuk sertifikasi juru masak, SOP sanitasi, dan audit rutin dapur merupakan strategi efektif menekankan risiko keracunan pada layanan kantin sekolah dan penyediaan makanan skala besar. Dengan demikian, ketika framing media hanya menonjolkan kesalahan teknis dan respons pemerintah, isu penting mengenai jaminan halal dan thayyib sebagai bagian dari sistem keamanan pangan tidak banyak muncul dalam wacana publik, padahal hal tersebut memiliki relevansi besar dalam mencegah kasus serupa dalam program MBG.

Perspektif halal food juga penting dalam konstruksi narasi kasus keracunan MBG, karena prinsip halal thayyib menegaskan bahwa makanan harus punya bukan hanya halal bahannya, tetapi juga aman, bersih, higienis, dan diproses melalui prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, pemberitaan media yang membingkai masalah MBG dengan berbeda secara tidak langsung mengonstruksi pemahaman publik tentang apakah standar keamanan dan kehalalan pangan telah dipenuhi atau diabaikan dalam program pemerintah. Analisis berikut menjelaskan tiga bentuk narasi utama yang muncul dari pemberitaan kedua berita, yaitu narasi tentang krisis dan skala masalah, narasi tentang tanggung jawab dan akuntabilitas, dan narasi tentang politik dan pengendalian citra.

1. Narasi tentang Krisis dan Skala Masalah

Kompas.com maupun Detik.com keduanya sama-sama menampilkan kasus keracunan program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai peristiwa berskala besar dengan dampak sosial yang signifikan. Namun, cara keduanya membangun narasi krisis menunjukkan perbedaan orientasi. Kompas.com lebih menekankan sisi faktual dan administratif, menggunakan data kuantitatif seperti “lebih dari 1000 siswa” untuk menggambarkan besarnya kejadian, tetapi membingkainya sebagai situasi yang masih dapat dikendalikan melalui langkah-langkah evaluatif dan teknis. Perspektif halal food dalam narasi, Kompas.com ini cenderung menutupi aspek fundamental yang seharusnya menjadi sorotan utama, apakah proses penyediaan makanan sudah memenuhi standar thayyib, seperti kebersihan dapur, kontrol suhu penyajian, dan pemastian bahan baku aman.

Detik.com sebaliknya menonjolkan dimensi keterulangan dan sifat sistemik dari kasus tersebut. Melalui penggunaan diksi seperti “kembali terjadi,” yang mengonstruksi krisis sebagai kegagalan sistemik. Narasi seperti ini membangun persepsi bahwa pemerintah tidak menguasai situasi dan akar masalah tidak ditangani. Perspektif halal food memperkuat interpretasi ini karena insiden berulang berarti ada masalah struktural dalam proses persiapan makanan, mulai dari rantai pasok, kebersihan alat, hingga kemampuan juru masak menerapkan standar higienis.

2. Narasi tentang Tanggung Jawab dan Akuntabilitas

Aspek tanggung jawab, untuk Kompas.com mengonstruksi narasi “evaluasi dan tanggung jawab institusional”, di mana Badan Gizi Nasional (BGN) digambarkan sebagai lembaga yang

profesional, transparan, dan responsif terhadap krisis. Penekanan pada alokasi dana Rp350 juta untuk penanganan korban menjadi simbol legitimasi moral dan administratif bahwa negara hadir untuk melindungi warga. Narasi ini memperkuat citra pemerintah sebagai aktor pembelajar yang melakukan koreksi sistemik tanpa menyalahkan pihak tertentu. Namun, dari perspektif halal food, narasi seperti ini tidak menyentuh aspek paling penting, yaitu apakah standar keamanan makananan sudah diterapkan secara konsisten.

Detik.com sebaliknya, dia membangun narasi “akuntabilitas publik dan tekanan moral,” dengan menyoroti kelalaian dan lemahnya pengawasan sebagai akar persoalan. Media ini memberi ruang lebih besar bagi suara korban dan masyarakat, khususnya orang tua siswa, sebagai bentuk kontrol moral terhadap negara. Dalam perspektif halal food, suara konsumen sangat relevan karena keselamatan pangan adalah hak dasar publik, bukan sekedar urusan teknis institusi pemerintah.

3. Narasi tentang Politik dan Pengendalian Citra

Dimensi politik menjadi elemen penting dalam framing kasus ini, khususnya pada pemberitaan Kompas.com mengenai pernyataan Presiden Prabowo Subianto. Media tersebut menonjolkan pesan presiden agar kasus MBG tidak dipolitisasi, membingkainya sebagai bentuk kepemimpinan yang rasional dan berorientasi pada stabilitas politik. Narasi ini dalam teori konstruksi realitas adalah upaya membingkai masalah sebagai komunikasi politik daripada persoalan substansi terkait keamanan pangan dan mengalihkan perhatian publik dari kritik kebijakan menuju pesan moral tentang pentingnya kewaspadaan dan kehati-hatian. Dilihat dari perspektif halal food, Kompas.com membingkai peristiwa ini berpotensi menyederhanakan keamanan pangan hanya sebagai isu politik, padahal prinsip halal thayyib menuntut evaluasi menyeluruh terhadap seluruh rantai pengolahan makanan.

Detik.com sementara itu tidak menonjolkan aspek politik kepemimpinan, melainkan tetap fokus pada respons publik dan birokrasi lapangan, seperti BGN dan pemerintah daerah. Dalam teori konstruksi realitas, hal ini memperlihatkan bahwa Detik.com lebih mengedepankan konstruksi berbasis dampak sosial daripada pengendalian citra. Perspektif halal food memperkuat posisi ini karena kebutuhan publik adalah jaminan makanan aman, bukan stabilitas politik.

Ketiga bentuk narasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan mengenai kasus keracunan program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan makna sosial dan politik. Baik Kompas.com maupun Detik.com turut berperan dalam membingkai cara publik memaknai krisis ini apakah sebagai permasalahan teknis yang masih dalam kendali institusional, atau sebagai kegagalan struktural yang menuntut pertanggungjawaban pemerintah. Dalam perspektif halal food, perbedaan konstruksi ini juga mempengaruhi cara publik memaknai keamanan dan kehalalan pangan, di mana Kompas.com lebih menekankan pemulihan administratif, sedangkan Detik.com lebih dekat dengan prinsip halal karena menghadirkan kritik terhadap lemahnya pengawasan, sanitasi, dan proses penyediaan makanan. dengan demikian, framing kedua media tidak hanya membentuk persepsi publik tentang efektivitas kebijakan MBG, tetapi juga membingkai sejauh mana negara dianggap mampu menjamin makanan yang aman, bersih, dan layak bagi masyarakat.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kompas.com dan Detik.com membingkai kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan konstruksi yang berbeda pada keempat elemen framing Entman. Dalam *define problems*, Kompas.com memandang insiden sebagai persoalan teknis yang masih dapat dikendalikan, sedangkan Detik.com mendefinisikannya sebagai krisis kesehatan publik yang berulang dan mengancam kepercayaan masyarakat. Pada *diagnose causes*, Kompas.com

menekankan kesalahan operasional dapur penyedia dan distribusi, sementara Detik.com mengarahkan penyebab pada kelalaian SOP, lemahnya pengawasan, dan kegagalan manajerial. Dalam *make moral judgment*, Kompas.com menggambarkan pemerintah dan BGN sebagai aktor yang bertanggung jawab dan transparan, sedangkan Detik.com menghadirkan penilaian moral yang lebih kritis melalui suara korban dan tekanan publik. Pada *treatment recommendation*, Kompas.com menonjolkan reformasi administratif seperti evaluasi teknis dan pemanggilan pejabat, sementara Detik.com mendorong langkah korektif yang lebih tegas, termasuk investigasi hukum dan peningkatan pengawasan. Dalam perspektif halal food, kedua media belum mengangkat isu halal-thayyib secara langsung, tetapi framing Detik.com lebih dekat dengan prinsip keamanan pangan karena menyoroti sanitasi, kepatuhan SOP, dan kontrol kualitas, sedangkan Kompas.com masih menempatkan aspek keamanan pangan dalam bingkai administratif. Dengan demikian, kedua media tidak hanya membentuk persepsi publik terhadap efektivitas dan akuntabilitas program MBG, tetapi juga mempengaruhi sejauh mana publik memaknai terpenuhinya prinsip halal-thayyib sebagai standar penting dalam penyediaan makanan bagi kelompok rentan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aji, W. (2025). Makan Bergizi Gratis di Era Prabowo-Gibran: Solusi untuk Rakyat atau Beban Baru? *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 216–226. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.134>
- Amalia, F., Wang, K.-J., & Gunawan, A. (2020). Covid-19 : Can Halal Food Lessen the Risks of the Next Similar Outbreak? *Internasional Journal of Applied Business Research*, 2(2), 86–94. <https://doi.org/10.35313/ijabr.v2i02.112>
- Arifina, A. S., Putri, W. E., & Suryaningtyas, A. A. (2023). Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Pandemi Covid-19 Varian Delta pada Portal Berita detik . com dengan Menggunakan Analisis Isi. *SCRIPTURA*, 13(2), 155–168.
- Artha, A. P., & Ismandianto. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan Malang pada Media. *Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(2), 368–386.
- Boukes, M., Jones, N. P., & Vliegthart, R. (2025). Newsworthiness and story prominence : How the presence of news factors relates to upfront position and length of news stories. *Jurnalism*, 23(1), 98–116. <https://doi.org/10.1177/1464884919899313>
- Emmanulle, K., Saputra, R., Wicaksono, A., Wicaksana, D., & Kamal, U. (2025). *Keracunan Program Makan Siang Bergizi Gratis dalam Tinjauan Hukum Kemasyarakatan dan Aspek Negara Berkembang*. 01(04), 1329–1342.
- Fauziati, C. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Media Daring Tentang Citra Pemerintah Indonesia Dalam Penanganan Pandemi Framing Analysis : The Image Of Indonesian Government In The Handling Of Covid-19 Pandemic In Online News Media. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 24(2), 207–222. <https://doi.org/10.20422/jpk.v24i2.739>
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas. *Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75–89.
- Irsa, A. R., Suratnoaji, C., Info, A., & History, A. (2025). Framing Berita Penahanan Hasto Kristiyanto oleh KPK dalam Detik . com dan Tempo . co. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9056–9062.
- Khairunnisah, N. A., Ahmad, Anam, A. G., Wahyuni, N. K., Sari, M., Mahfuz, M., Pranata, A., Yasa, I. P. B., Rosdiyanti, E., & Putri, S. R. (2024). Prosiding Seminar Nasional Pengaruh Kebijakan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Reputasi dan Loyalitas Pelanggan. *LPP Mandala*, 3(1), 28–33.
- Kiftiyah, A., Palestina, F. A., Abshar, F. U., & Rofiah, K. (2025). Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam Perspektif Keadilan Sosial dan Dinamika Sosial – Politik. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 101–112. <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.726>
- Kusnanto, & Yusuf, H. (2024). Pengaruh Media Massa Terhadap Persepsi Dan Tingkat

- Kriminalitas : Analisis Terhadap Efek Media Dalam Pembentukan Opini Publik the Influence of Mass Media on Perceptions and Crime Rates: an Analysis of the Effect of the Media in Shaping Public Opinion. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1047–1061. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Lugito, P. J., Lesmana, F., & Wijayanti, C. A. (2022). Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Rachel Vennya Pada Kasus Karantina COVID-19 di Kompas.com dan Okezone.com. *Jurnal E-Komunikasi*, 10(2), 2–8.
- Martha, J., Pol, Harsawaskita, A., Syawfi, & Margono, V. T. (2022). analisis framing : pemberitaan media massa mengenai kebijakan luar negeri indonesia dalam. *Jurnal Dinamika Global*, 7(2), 247–273.
- Nguyen, D., & Hekman, E. (2024). The news framing of artificial intelligence : a critical exploration of how media discourses make sense of automation. *AI & SOCIETY*, 39(2), 437–451. <https://doi.org/10.1007/s00146-022-01511-1>
- Paramitha, G. A., & Karim, A. A. (2022). Analisis Framing Berita Penembakan Jurnalis AS di Ukraina pada CNNIndonesia.com dan Sindonews.com. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(5), 376–383. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6504844>
- Permadi, D., Muyassaroh, I. S., Purnaweni, H., & Widodo, A. S. (2024). Media Massa dan Kontruksi Realitas (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan UU IKN pada Media Online Tempo . co dan mediaindonesia . com). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 1–17.
- Pratiwi, C. E. (2025). Saat Bantuan Menjadi Malapetaka : Analisis Kasus Keracunan Program Makan | *The Peril of Philanthropy : Investigating Poisoning in " Makan Bergizi Gratis " Initiatives and Determining A ... June*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25148.14722>
- Ramadhani, S. P., & Alfirahmi. (2025). Analisis Framing Kompas . Com Dalam Membentuk Opini Publik Terkait Program Makan Siang Bergizi Gratis. 9(1), 63–76.
- Rifa'i, A. B. (2024). Realitas Media dan Konstruksi Sosial Media. *Journal of Islamic Social Science and Communication*, 3(1), 29–42. <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v3i01.259>
- Riyanto, O., & Sinaga, M. (2025). penegakan hak anak atas makanan aman dan sehat: studi kasus keracunan dalam program makan bergizi gratis ditinjau dari tanggung jawab negara. *Juris Humanity*, 2, 167–186.